

HARMONISASI ALAM DALAM WACANA KIDUNG JERUM KUNDANGDYA

Ayu Putri Suryaningrat

SMA Negeri 4 Denpasar
Jalan Gunung Rinjani, Monang Maning-Denpasar
Telepon (0361) 481216
ayuputrisuryaningrat@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kidung Jerum Kundangdya merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali dalam bentuk kidung yang masih sering dinyanyikan oleh masyarakat Bali dalam upacara tertentu khususnya yang berkaitan dengan upacara Bhuta Yadnya. Bhuta Yadnya adalah upacara yadnya (persembahan) terhadap lingkungan atau alam semesta yang dikenal dengan upacara *bhuta yadnya*. Kidung Jerum Kundangdya menceritakan kehidupan Jerum, Kundangdya dan Liman Tarub yang tidak lepas dari peran para Dewa. Sumber data penelitian ini adalah teks *Kidung Jerum Kundangdya* yang disusun oleh Proyek Percetakan Naskah Sastra Klasik Daerah Bali. Fokus penelitian ini adalah mengenai bentuk, fungsi dan makna Harmonisasi Alam dalam Wacana Kidung Jerum Kundangdya. Teori yang digunakan untuk menganalisis bentuk, fungsi dan makna dari Kidung Jerum Kundangdya ini adalah teori Semiotik dari Riffaterre. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif-analitik yang dibantu dengan teknik pencatatan kemudian menggunakan metode informal dalam tahap penyajian. Hasil yang diperoleh dari analisis ini adalah mengetahui bentuk, fungsi dan makna harmonisasi alam dalam Kidung Jerum Kundangdya.

Kata kunci : *wacana, harmonisasi alam, Kidung Jerum Kundangdya, dan butha yadnya.*

ABSTRACT

This research analyzed the text of Kidung Jerum Kundangdya. Kidung Jerum Kundangdya is one of literature in the form of Kidung which is still being sung by the society in certain ceremony, especially which has strong relationship with Bhuta Yadnya ceremony. Bhuta Yadnya is a ceremony which is related with the nature neutralization to harmonious. Kidung Jerum Kundangdya tells about Jerum's life, Kundangdya, and Liman Tarub who has strong relationship with the Gods. The resources of this research is a tekst and story of Kidung Jerum Kundangdya which is compiled by the manuscript printing of Balinese Classical Letters. The focus of this research shows the function of Nature Harmonic in Kidung Jerum Kundangdya. The teory of this research to analyze the meaning of Kidung Jerum Kundangdya is semiotic theory from Riffaterre. The method in analyzing data is analytical descriptive which has been helped by note taking technique and use informal method in the presentation stages.

Key word : *Discourse, Nature Harmony, Kidung Jerum Kundangdya and Bhuta Yadnya*

PENDAHULUAN

Hidup dan kehidupan semua makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari keberadaan alam semesta. Alam, tempat makhluk hidup melangsungkan kehidupan. Makhluk hidup dan Alam menjadi dua unsur yang saling membutuhkan. Alam memberikan apa yang makhluk hidup butuhkan, karena itu ia berkewajiban menjaga alam agar tidak rusak, sehingga terciptalah hubungan harmonis antara makhluk hidup dan alam. Dalam KBBI (2005: 390), harmonisasi mengandung pengertian pengharmonisan; upaya mencari keselarasan dan Alam berarti segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang, kekuatan). Dari pengertian itu, semua unsur baik di langit maupun di bumi memerlukan keharmonisan. Keharmonisan membuat setiap unsur mampu menjalankan aktivitasnya sesuai dengan kodratnya masing-masing. Menurut pandangan Agama Hindu alam semesta yang maha luas ini disebut Bhuwana Agung (makrokosmos), sedangkan manusia disebut Bhuwana Alit (mikrokosmos). Tuhanlah yang menjadi sumber awal tengah dan akhir dari asensi dimaksud. Alam dan isinya ini akan selalu berhubungan, saling ketergantungan dan merupakan suatu ekosistem. Diperlukan kebajikan dari manusia agar mampu mempertahankan keharmonisan bhuwana agung dengan bhuwana alit.

Di lingkungan masyarakat Hindu di Bali dikenal sebuah upacara yang bertujuan untuk mengharmoniskan kekuatan alam. Upacara tersebut disebut *Bhuta Yadnya*. Dalam buku yang berjudul "Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Bhuta Yajnya". disebut, kata *Bhuta* berasal dari suku kata "*Bhu*" yang artinya menjadi, ada, gelap, berbentuk, makhluk, kemudian menjadi kata "*Bhuta*" yang artinya telah dijadikan atau diwujudkan. Sedangkan kata "*kala*", yang artinya energi, waktu. *Bhuta kala* artinya: energi yang timbul dan mengakibatkan kegelapan (Sudarsana, 2001: 19). Umat Hindu di Bali meyakini bahwa *Bhuta Kala* menjadi

inti kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif yang sering menimbulkan gangguan serta bencana (disharmoni), melalui upacara *Bhuta Yajnya*, diyakini kekuatan-kekuatan atau anasir-anasir buruk dapat ditangkal, sehingga kehidupan menjadi harmonis. Diyakini oleh masyarakat Bali, manakala alam semesta tidak dibuatkan korban, maka segalanya akan menjadi kotor, dunia bagaikan tanpa kekuatan spiritual, tanah akan menjadi tandus dan gersang, hasil bumi menjadi tidak suci dan tidak mempunyai rasa. Agama Hindu mengajarkan keseimbangan, untuk itu melakukan upacara *yajnya* sebagai salah satu cara memelihara keseimbangan (Suarka dkk, 2005: 318-320). Ketika agama Hindu melangsungkan upacara-upacara yadnya, ada unsur pengiring berupa bunyi-bunyian yang tidak bisa ditinggalkan. Panca Nadha adalah lima bunyi yang diyakini harus mengiringi setiap digelar sebuah upacara yadnya. *Panca* berarti lima dan *nadha* berarti suara atau bunyi. Panca Nadha adalah lima bunyi yang terdiri dari bunyi gong, mantra, genta, kulkul dan kidung. Kidung menjadi salah satu unsur bunyi yang wajib hadir ketika melangsungkan upacara yadnya. Oleh karena itulah, keberadaan kidung hingga kini tidak bisa terlepas dari ritual agama Hindu di Bali.

Kidung Jerum Kundangdya sudah jamak diketahui oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai pengiring upacara *bhuta yadnya*. Seperti yang telah di bahas di atas, upacara bhuta yadnya merupakan upacara yang berfungsi untuk mengharmoniskan alam semesta beserta isinya ini. Dalam ritual upacara bhuta yadnya inilah, Kidung jerum Kundangdya biasanya dikidungkan. Dilihat dari segi cerita yang disampaikan dalam Kidung Jerum Kundangdya, merupakan cerita yang mengangkat tema percintaan. Permasalahan muncul karena adanya cinta segi tiga antara Jerum, Kundangdya dan Liman Tarub. Perselingkuhan antara Kundangdya dan Jerum hingga membuat Jerum dibunuh oleh suaminya sendiri yaitu Liman Tarub. Cerita itu berlanjut hingga ke surga dan dendam Liman tarub terhadap Kundangdya dan Jerum pun semakin menjadi-jadi hingga akhirnya muncullah tokoh para Dewa yang

membantu dan ikut berperan dalam cerita kehidupan ketiga tokoh tersebut. Bagaimana Kidung Jerum Kundangdya ini difungsikan sebagai kidung pengharmonis alam, selanjutnya akan dipaparkan dalam makalah ini dengan mengangkat tiga persoalan, yakni cinta sebagai landasan harmonisasi alam, munculnya konsep Tri Murti sebagai penyeimbang alam semesta dan unsur penetralisir alam dalam Kidung Jerum Kundangdya.

METODE PENELITIAN

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Dengan metode kepustakaan akan dapat dipetik berbagai konsep, ide, gagasan atau teori yang relevan dengan proses penelitian, baik dalam tahapan pengumpulan data, pengolahan data, maupun dalam penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah deskriptif-analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu untuk menemukan unsur-unsurnya yang kemudian dilanjutkan dengan analisis, tentunya juga dengan bantuan teknik pencatatan. Dalam penelitian ini, data yang telah ditemukan dideskripsikan kemudian dianalisis dengan teori semiotik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kidung yang kemudian dikaitkan dengan harmonisasi alam. Metode hermeneutik juga tidak bisa dilepaskan dari penelitian ini mengingat perlunya sebuah penafsiran dan interpretasi baik untuk karya maupun dalam kaitannya dengan harmonisasi alam di Bali. Tahap terakhir dalam sebuah penelitian adalah tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahapan ini metode yang digunakan adalah metode informal, yaitu cara penyajian dengan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Harmonisasi Alam

Alam memberikan apa yang makhluk hidup butuhkan dan makhluk hidup pun berkewajiban menjaga alam tersebut agar tidak rusak, sehingga terciptalah hubungan harmonis antara makhluk hidup dan alam. Dalam konsep ajaran Hindu di Bali mengenal adanya upacara yang bertujuan untuk mengharmoniskan alam beserta isinya.

Dalam Kidung Jerum Kundangdya Tokoh Kundangdya dan Ki Liman Tarub merupakan dua tokoh yang saling berseteru. Di dalam diri merekapun dilingkupi oleh unsur positif dan negatif. Kundangdya adalah sosok welas asih, pintar mencintai pasangan, dan sangat menghormati ibunya, tetapi ketika ia dilingkupi oleh perasaan emosi dan dikendalikan oleh perasaan cintanya terhadap Jerum yang tidak mampu ia kendalikan menyebabkan ia melakukan sebuah tindakan di luar kesadarannya. Kundangdya hingga bertandang ke rumah Nini Jerum yang ketika itu telah menjadi istri Liman Tarub adalah sebuah kesalahan yang dilakukan karena dorongan rasa rindunya terhadap Jerum yang tidak mampu ia kendalikan. Sebuah ketidaksadaran ini memunculkan tindakan negatif yaitu perselingkuhan yang akhirnya menggiring Kundangdya pada musibah. Ia akhirnya dibunuh oleh Liman Tarub karena telah lancang mendatangi dan meniduri Nini Jerum. Demikian juga dengan Ki Liman Tarub, ia digambarkan sebagai sosok seorang suami yang berusaha menyayangi istrinya dengan harta benda namun kurang memperhatikan perasaan istrinya. Hingga akhirnya istrinya ditiduri oleh Kundangdya, disitu barulah ia merasa sangat marah dan dalam kondisi marah ia membunuh Kundangdya dan Istrinya. Kesedihannya membuat ia memutuskan untuk mengembara dan belajar untuk tidak terikat dengan keduniawian. Ki Liman Tarub akhirnya bertemu dengan Bhatara Batur hingga akhirnya ia diijinkan untuk menjaga Surga oleh

Bhatara Guru, namun ketika dalam keadaan suci itupun ia ternyata masih menyimpan dendam. Setelah melihat Kundangdya dan Jerum berada di Surga, Ki Liman Tarub yang ketika itu telah berubah nama menjadi Ki Sarayuda akhirnya mengejar-ngejar Kundangdya dan Jerum karena ingin membunuhnya kembali. Hingga akhirnya muncullah pertempuran antara Kundangdya dan Ki Liman Tarub yang akhirnya dileraikan oleh Bhatara Guru. Dendam yang dirasakan oleh Ki Liman Tarub adalah bentuk sebuah ketidaksadaran hingga akhirnya ia mendapat teguran oleh Bhatara Guru. Seorang yang awalnya sudah menyucikan diri hingga mampu diangkat sebagai Dewa akhirnya dalam keadaan tidak sadar melampiaskan dendamnya pada Kundangdya. Ketidaksadaran merupakan sebuah kekuatan negatif yang menggiring seseorang pada hal-hal yang kurang baik. Baik dan tidak baik, positif dan negatif, sadar dan tidak sadar menjadi unsur yang selalu ada dalam bhuwana agung yaitu alam semesta ini dan juga pada bhuwana alit yaitu unsur-unsur yang memenuhi alam semesta ini. Welas asih, kasih dan cinta menjadi unsur positif dan bagian dari tindakan sadar berbanding terbalik dengan kemarahan, dendam dan emosi menjadi unsur kekuatan negatif dan bagian dari tindakan di luar kesadaran atau tidak sadar.

Cinta sebagai Landasan Harmonisasi Alam

Apabila keharmonisan dan kerukunan sesama umat ciptaan Tuhan di usahakan dan di upayakan secara terus menerus dengan segala kemampuan yang dimiliki serta berpedoman pada sastra Agama maka kedamaian yang menjadi dambaan akan dapat diciptakan, dan dengan kedamaian kebahagiaan akan dapat dirasakan. Wujud harmonisasi alam dalam Kidung Jerum Kundangdya dapat terlukiskan dalam kisah cinta antara Jerum dan Kundangdya. Cinta merupakan salah satu bentuk Representatif Harmonisasi Alam, Dengan kata lain wujud harmonisasi alam dapat terealisasikan dalam wujud cinta. Menurut kamus umum bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwa Darminta, cinta adalah rasa sangat suka

(kepada) atau (rasa) sayang (kepada), ataupun (rasa) sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan kata kasih artinya perasaan sayang atau cinta kepada atau menaruh belas kasihan, dengan demikian arti cinta dan kasih hampir bersamaan, sehingga kata kasih memperkuat rasa cinta. Karena itu cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasih. Walaupun cinta kasih memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan dalam kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga dan pemeliharaan anak, hubungan yang erat dimasyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya sehingga manusia menyembah Tuhan dengan ikhlas, mengikuti perintahNya, dan berpegang teguh pada ajaranNya.

Kidung Jerum Kundangdya sebagai salah satu kidung pengharmonis alam yang menggambarkan kehidupan dengan segala permasalahan yang bersumber dari cinta. Secara eksplisit, setiap permasalahan yang muncul dalam kidung berawal dari masalah cinta. Memandang cinta dalam kaitannya dengan harmonisasi alam, dapat dilihat dari dua sisi yang saling berbeda. Satu sisi cinta selalu menimbulkan kebahagiaan dan sudah tentu bahagia itu juga berarti harmonis, di sisi lain cinta mampu menimbulkan keterikatan yang berujung pada rasa cemburu dan kemarahan yang berakhir pada kehancuran. Dalam ajaran Hindu di Bali mengenal adanya Tri Hita Karana seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dasar pengertian Tri Hita Karana adalah 3 unsur asal kebahagiaan, yaitu atman, manusia dan alam. Ini bermakna agar manusia dapat hidup penuh kebahagiaan dan kedamaian, maka harus dibangun 3 wilayah, ialah parhyangan untuk tempat memuja Tuhan sebagai asal dari Atman manusia, pawongan tempat untuk hidup bermasyarakat dan palemahan tempat untuk penunjang kehidupan (Nala dkk, 2012: 156-157). Sebagai pengharmonis alam demi kebahagiaan setiap makhluk maka dalam ajaran Hindu di Bali dikenal upacara Bhuta Yadnya. Yang dimaksud dengan bhuta adalah unsur-unsur dari panca maha bhuta yang terdiri

dari udara (bayu), air (apah), api (teja), tanah (pertiwi) dan akasa (ruang). Bhuta dapat bersifat baik maupun buruk. Kroda dari bhuta inilah yang harus dikendalikan oleh manusia agar dunia aman dan sejahtera. Seperti yang terdapat dalam Kidung Jerum Kundangdya, cinta yang mampu menciptakan kebahagiaan dan kemarahan dan dendam menimbulkan sebuah malapetaka. Walaupun dianggap sebagai hubungan terlarang, namun cinta yang dimiliki Kundangdya terhadap Jerum begitu tulus dan murni. Cinta kasih yang tulus inilah yang menciptakan kebahagiaan antara Kundangdya dan Jerum, hingga bahaya yang akan menimpa mereka pun tidak dapat membuat mereka takut. Seperti dalam kutipan berikut:

*Liman Tarub gagēpēran,
ginamelan Ni Jerum,
tumuli angunus duhung:
"Masa ko urip dēningong,
lakinko Ki Kundang-Dia",
Tur sinunduk Ni Jerum pindo:,
"Ana ingsun kaka suarga,
mati satia lan wong bagus"*

Liman-Tarub gemeteran,
Ni Jerum dipegang seraya,
menghunus keris:
"Masak kau kan hidup olehku,
lakimu Ki Kundang-Dia",
Ni Jerum ditikam dua kali:
"Kakak aku akan masuk Sorga,
setia dan mati bersama lelaki tampan".

Pada ke-108

Kemesraan antara Kundangdya dan Jerum dapat ditemukan dalam beberapa bait Kidung Jerum Kundangdya hingga pada bagian akhir, ini sebagai bukti bagaimana cinta yang dijaga melalui hubungan kemesraan ini mampu menciptakan kebahagiaan. Mesra adalah wujud keharmonisan, dan keharmonisan adalah hal yang diciptakan oleh cinta. Kemesraan hubungan antara Kundangdya dan Jerum berulang kali disebutkan dalam beberapa pada, salah satunya sebagai berikut:

*Sumrik gandaning kusuma,
jebad kasturi arum,
enti suka Nini Jerum,
rasa tan mintara mangko,
kasrepan dēning kasukan,
lewih asatiēng wong bagus,
lewih sukaning sampura,
sasangi tan konēng itung.*

Sangat harum aroma bunga-bunga
jebad kasturi harum,
betapa gembiranya Nini Jerum,
ingin tak beranjak dari situ,
terlena oleh kesenangan,
lebih-lebih setia pada lelaki tampan,
seperti lulus dari segal ampunan,
bagai kaul yang tidak bisa dihitung

pada ke- 245

Terlena dengan kesenangan membuat Nini Jerum tidak sedikitpun berniat beranjak meninggalkan Kundangdya. Kundangdya yang digambarkan sebagai sosok pria yang amat

tampilan dengan kesetiaan yang sudah terbukti, tentu memunculkan daya tarik bagi para wanita. Demikian sebaliknya Nini Jerum yang juga amat cantik dengan tubuh yang sangat sempurna juga menjadikan setiap pria tertarik. Keindahan merupakan sesuatu yang patut untuk dikagumi. Setiap individu pasti dilahirkan memiliki sifat mengagumi keindahan, hanya saja keindahan di dalam benak masing-masing orang itu yang sifatnya relatif. Kagum memiliki makna yang hampir sama dengan tertarik. Ketertarikan sudah tentu memunculkan rasa suka yang lama-lama menjadi cinta. Cinta ketika ia mampu hadir secara tulus dan mampu diterima dengan baik, ketika itulah muncul kebahagiaan yang secara langsung telah menciptakan keharmonisan. Seperti yang dilakukan Kundangdya dan Jerum, karena mereka saling mencintai mereka saling memberi perhatian dan pelayanan hingga mampu saling memberi kebahagiaan.

Sesungguhnya ketika cinta yang tulus mampu diciptakan maka seseorang akan mampu menerima setiap keadaan dengan bijaksana, dan kebahagiaanpun pasti akan diperoleh. Oleh karena itulah kebahagiaan dan keharmonisan alam harus diciptakan dengan selalu menciptakan cinta yang tulus, baik cinta itu diperuntukkan untuk Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitar lainnya.

Konsep Tri Murti sebagai Penyeimbang Alam Semesta

Ada tiga manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang dikaitkan dengan 3 aktivitas utama, yaitu: penciptaan, pemeliharaan dan peleburan. Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa untuk melebur kembali. Ketiganya disebut Tri Murti, tiga wujud utama (Dharmita, 2011: 105). Sesungguhnya Tuhan hanya satu, hanya saja umat Hindu di Indonesia memberi gelar Sang Hyang Wisdhi Wasa. Widhi artinya takdir dan Wasa yang Maha Kuasa. Widhi Wasa berarti Yang Maha Kuasa yang menakdirkan segala yang ada. Sebagai pencipta beliau bergelar Brahma (Utpatti) di dalam aksara ia disimbulkan dengan huruf "A". Sebagai

pemelihara dan pelindung (Sthiti) ia disebut Wisnu, sebagai simbolnya ialah huruf "U", dan sebagai Tuhan yang mengembalikan segala isi alam kepada sumber asalnya (Pralina) beliau bernama Siwa Rudra. Siwa Rudra sering disebut Iswara, simbolnya dalam aksara ialah "M". Dalam perwujudannya sebagai Brahma pencipta, Wisnu pemelihara, dan Siwa Rudra pengembali ke asalnya Beliau disebut Tri Murti. Tri Murti adalah tiga perwujudan dari tiga kemahakuasaan Tuhan Siwa Yang Maha Tunggal yang disebut Trisakti yaitu Utpatti (mencipta), Sthiti (memelihara) dan Pralina (mengembalikan keasalnya), Tuhan Siwa Mahadewa, Yang Maha Esa dan Maha Kuasa disimbulkan dengan aksara "OM" (A.U.M) yang disebut juga Omkara. Oleh karena itulah tiap-tiap mantra harus dimulai dengan suara OM, sebagai inti kekuatan doa mantra itu, hendaknya juga dapat menggetarkan dan menggerakkan alam semesta (Punyatmaja, 1992: 37-38). Setiap kali umat Hindu melantunkan doa, tiap kali itu pula diawali dengan kata "OM". Secara tidak langsung menyadarkan manusia dengan keberadaan alam yang diciptakan, dipelihara dan juga akan dilebur oleh Sang Hyang Tri Murti. Lantunan doa sebagai bentuk ingatan terhadap Sang Hyang Tri Murti, dan juga wujud terima kasih karena telah diciptakan, dipelihara dan pada akhirnya akan dilebur kembali, dari ada, berlangsung dan kembali tiada. Demikianlah setiap kehidupan itu berlalu dengan seimbangnyanya ketiga proses ini. Ketika salah satu dari unsur ini menimbulkan ketidakseimbangan maka mustahil akan tercipta keharmonisan. Andai dalam proses kehidupan kelahiran atau penciptaan sangat jarang terjadi, bisa dibayangkan di dunia akan sepi karena kekurangan isi, demikian juga jika peleburan jarang terjadi maka dunia pun akan kepenuhan. Demikian halnya dengan pemeliharaan, apabila dunia tercipta namun tanpa dipelihara maka kehancuran akan lebih cepat terjadi. Inilah bentuk keseimbangan alam. Keseimbangan ini mampu terjaga apabila manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya mampu berterimakasih

dengan cara berdoa dan menjaga setiap hasil ciptaan beliau hingga akhirnya hasil ciptaan tersebut dilebur dengan cara yang wajar.

Konsep Tri Murti ini juga dikenalkan melalui Kidung Jerum Kundangdya. Dewa Brahma sebagai dewanya pencipta juga disampaikan secara jelas ketika Ki Jaksa memberi wejangan pada Sarayuda, seperti dalam kutipan berikut:

*"Tan panut kramaning jagat,
tuara tutut tigang wegung,
wenang bancana rawuh,
tan panuta kramaningong,
tan yogia brahma muaha,*

*wus pejah akalihan sampun,
apan sitohan jiwa,
dēnē Kundangdya sampun*

"Tak ,sesuai dengan kehendak dunia,
belum sampai tiga bulan,
sudah waktunya bencana datang
tidak sebagaimana mestinya,
Dewa Brahma tidak akan menciptakan
kembali
berdua sudah meninggal dunia,
karena mempertaruhkan jiwa,
oleh Kundangdya.

pada ke-198

Dari kutipan di atas, ada sebuah pengakuan bahwa Dewa Brahma memang dianggap sebagai pencipta. Selain Brahma, Dewa Wisnu juga tidak lepas dari bagian cerita Kidung Jerum Kundangdya, seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

*Bhatara Wisnu angandika :
Kundangdya sira mantuk,
kalawan Nini Jerum,
ring Mrecapada mangko,
durung teka ring samaya,
moga mu amukti ratu,*

*pangabaktianing buwana,
Narēswari Nini Jerum.*

Bhatara Wisnu bersabda:
Pulanglah kau Kundangdya,
bersama Nini Jerum,
pulang ke Mrecapada,
belum sampai pada janji,
semoga kau berdua dapat mengenyam
pemerintahan,
disembah oleh anak negeri,
dengan Permaisuri Nini Jerum.

pada ke- 215

Dewa Wisnu dalam wewenangnyanya adalah sebagai pemelihara, namun dalam kaitan cerita Kidung Jerum Kundangdya yang dikutip di atas, Dewa Wisnu dianggap menghidupkan Ni Jerum dan Kundangdya. Dewa Wisnu yang menyuruh Nini Jerum dan Kundangdya pulang atau kembali ke *mrecapada* atau dunia tempat kita tinggal, bukan berperan sebagai pencipta namun berposisi sebagai pemelihara roh Ni Jerum dan Kundangdya yang ketika itu harus mati karena di bunuh oleh Liman Tarub. Keharmonisan Kundangdya dan Jerum inilah dianggap mampu menciptakan dunia yang penuh cinta. Oleh karena itu, selayaknya air yang

akan selalu turun ke tempat yang lebih rendah dengan selalu membawa kesuburan, maka diturunkanlah Kundangdya dan Jerum kembali ke dunia oleh Dewa Wisnu. Orang-orang dengan penuh cintalah yang mampu memelihara keharmonisan dunia.

Sebagai pelebur, penghancur atau yang melenyapkan muncullah Dewa Siwa Rudra. Beliau memiliki banyak sebutan. Beliau disebut juga Bhatara Siwa pelindung yang termulia. Diberi gelar Sang Hyang Mahadewa, Dewa yang tertinggi. Dalam Kidung Jerum Kundangdya, Dewa Siwa Rudra disebut dengan nama Hyang Guru yang menjadi seorang penuntun ajaran kebenaran. Hyang Guru berulang kali hadir dan mewariskan ajaran-ajaran kebenaran kepada Liman Tarub yang diubah namanya menjadi Ki Sarayuda. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*Hyang Guru lingirangucap:
"Anakingsun Liman Tarub
sun parabakena tengsun,
Sarayuda arane mangko",
Liman Tarub lingniangucap,
angabakti ring Hyang Guru:
"Sandika yan pakanira,
kawula mangkē anuhun".*

Hyang Guru bersabda :
"Anakku Liman Tarub,
aku ganti namamu,
dengan nama Sarayuda",
Liman Tarub berdatang sembah,
menghaturkan bakti kepada Hyang Guru:
"Segala titah,
hamba junjung"

pada ke- 147

Kutipan di atas diawali dari cerita Liman Tarub yang putus asa karena merasa dikhianati oleh istrinya kemudian memilih untuk menyucikan diri ke dalam hutan. Hingga akhirnya bertemulah ia dengan Hyang Guru. Hyang Gurulah yang mengajarkan tentang cara menjalani kehidupan dengan penuh kebenaran hingga akhirnya mencapai kebahagiaan yang sempurna, seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut:

*Hyang Guru lingniangucap:
"Sarayuda anakingsun,
tan akēh darma iku,
tindak tanduk ēling mangko,
lintang kena ginamelan,
agung tan kena pinanduk,
ewuh kaki sang atapa,
ungguanira Sang Hyang Ayu"*

Hyang Guru lalu bersabda:
"Sarayuda anakku,
dharma itu tidak banyak,
hanyalah kesadaran tindak dan tanduk,
sangat cermat bisa dipegang,
yang besar tak bisa ditindak".
"karena itu sulit bagi seorang pertapa,
menuju tempatnya Sang Hyang Ayu".

pada ke-175

Seperti seorang guru yang memberi sebuah ajaran dan pemahaman kepada muridnya, demikianlah Hyang Guru memberikan wejangannya kepada Ki Sarayuda. Ajaran dharma atau kebenaran itu tidaklah banyak, hanya sebuah kesadaran tindak dan tanduk hingga akhirnya dapat mencapai tempat Sang Hyang Ayu, yaitu tempat terindah atau sorga.

Demikianlah keberadaan Tri Murti yang tersampaikan melalui karya Kidung Jerum Kundangdya. Pemahaman mengenai keberadaan Tri Murti tidak bisa dilepaskan dari unsur keseimbangan alam. Ada, berlangsung hingga hilangnya alam ini karena beliau. Ketiga unsur yang terdiri dari mencipta, memelihara dan melebur telah menjadi sebuah jalinan yang harus berlangsung seimbang. Menyeimbangkan ketiga unsur tersebut tidak lepas dari sifat dan perbuatan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia yang memiliki pikiran, tentu dapat berusaha melakukan sesuatu yang baik untuk menjaga alam ini. Banyak cara dilakukan manusia untuk menyadarkan manusia agar selalu mengambil tindakan yang benar, salah satunya melalui karya sastra seperti Kidung Jerum Kundangdya ini. Peran Tri Murti dalam kehidupan makhluk di bumi telah tersampaikan dalam karya.

Penyatuan Siwa-Budha Wujud Keseimbangan Alam

Awal mula penyatuan Siwa-Budha adalah pada jaman Majapahit ketika pemujaan Roh Leluhur Bhatara Brahma yang aliran Siwa mempunyai istri seorang putri cina yang beraliran budha dan kemudian menjadi cikal-bakal kawitan Majapahit. Pada masa Bali Kuno, Budha merupakan agama yang memiliki kedudukan yang amat kuat di Bali. Dibuktikan dengan banyaknya prasasti-prasasti tertua yang menyebut tentang agama Budha. Pertemuan Siwa-Budha mencapai puncaknya saat Mpu Kuturan menyatukan kedua agama itu untuk menampung berbagai aliran yang ada di Bali. Penyatuan Siwa-Budha ini diwujudkan dengan

pendirian Pura Kahyangan Tiga di masing-masing desa pakraman. Di Nusantara, penyatuan Siwa-Budha jugalah yang melahirkan konsep Bhineka Tunggal Ika.

Mpu Kuturanlah yang paling berperan dalam konsep penyatuan Siwa-Budha. Semua aliran di Bali ditampung dalam satu wadah yang disebut "Siwa-Budha" sebagai persenyawaan Siwa-Budha. Dalam kepercayaan Hindu di Bali, ajaran Siwa Budha masih tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Setiap unsur upacara maupun upacara akan mengandung unsur Siwa-Budha. Siwa dianggap unsur dari kekuatan yang tidak luput dari tenaga dan kemarahan dan Budha dianggap unsur dari kasih sayang, kelembutan dan cinta kasih. Siwa-Budha harus tetap berdampingan untuk mampu menciptakan keharmonisan. Konsep penyatuan Siwa-Budha yang dikenal melalui tiga bangunan suci tersebut juga sampai sekarang masih diyakini oleh masyarakat Hindu di Bali. Selain tiga pura yang terdiri dari Pura Puseh, Desa dan Dalem, dalam lingkungan keluarga pun umumnya masyarakat membangun pelinggih kemulan yang juga terdiri dari rong tiga atau tiga ruang yang juga memuja Brahma, Wisnu dan Siwa/ Iswara atau sering juga disebut Bhatara Guru. Konsep ini sesungguhnya berkaitan erat dengan apa yang disampaikan dalam Kidung Jerum Kundangdya. Tokoh Kundangdya yang memiliki sifat welas asih, pemaaf dan berbakti diidentikkan dengan karakter Budha yang merupakan perwujudan dari Wisnu yang merupakan Dewanya Air. Bhatara Wisnu dalam perwujudan Rong Tiga di puja di pelinggih yang paling kiri. Kemudian Di Selatan atau yang paling kanan adalah pemujaan untuk Bhatara Brahma. Bhatara Brahma adalah Dewanya api, api bersifat panas dan panas identik dengan kemarahan. Sifat dendam dan pemaarah yang dimiliki oleh tokoh Liman Tarub dikaitkan dengan perlambang api atau Bhatara Brahma. Sedangkan Jerum itu sendiri adalah perwujudan Bhatari Durga atau saktinya Siwa yang dipuja di Pura Dalem. Seperti halnya Jerum, Bhatari Durga umumnya dilambangkan sebagai Dewi yang amat menyeramkan ketika dalam keadaan murka, namun menjadi Dewi yang amat cantik dan penyayang ketika

berwujud Dewi Uma. Dari karakter demikian telah terjadi sebuah harmonisasi antara kekuatan amarah dan kelembutan, antara kekuatan panasnya api dan dinginnya air. Jerum digambarkan sebagai wanita yang amat cantik dan mempesona, namun ketika ia mengalami kemarahan, ia bahkan tidak takut untuk mengangkat senjata demi membela kebenaran. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*Mangkin srengen I Sarayuda,
denira angrenga wuwus,
dres lakunia tumedun,
geger malayu wonging jero,
Ni Jerum anambut pedang:
"Ingsun matia sadulur,
masa molih labda karya".
Sarayuda ngunus duwung.*

Kini Sarayuda beringas,
mendengarkan kata-katanya,
langkahnya menderas turun,
Orang istana berlari geger,
Ni Jerum menghunus pedang:
"Aku mau mati bersama,
kalau tidak bisa membunuhmu".
Sarayuda menghunus keris.

Pada ke- 265

Karakter dari tokoh Jerum ini seperti mampu dikaitkan dengan perwujudan Dewi Durga yang akan diliputi kemarahan dan memiliki wajah yang menyeramkan apabila dalam keadaan menyeramkan, namun sebaliknya menjadi sosok welas asih dan penyayang ketika berwujud Dewi Uma ataupun Dewi Katyayani.

Kosong sering dilambangkan dengan nol, dan nol berbentuk bulat yang sering dalam aksara Bali disebut dengan windu. Sesuatu yang dinyatakan bulat sudah pasti tidak memiliki ujung, tidak ada awal maupun akhir. Berjalan dalam lingkaran berarti berjalan dalam sebuah siklus yang tidak akan berakhir. Demikianlah halnya dengan kehidupan, kehidupan merupakan sebuah siklus, ada kelahiran, kehidupan dan kematian, ada muncul, berlangsung dan musnah. Demikianlah seterusnya. Setiap hal sesungguhnya merupakan sebuah siklus yang akan berlangsung terus menerus. Kematian bukan berarti akhir, karena setelah kematian akan ada kehidupan lain kembali. Dalam kepercayaan Hindu di Bali sangat mengenal adanya reinkarnasi, reinkarnasi adalah kelahiran kembali dimana seorang yang telah meninggal, atmanya akan kembali memasuki badan yang lain untuk kembali lahir didunia ini. Tidak jauh dari reinkarnasi, dalam alam sendiri muncul juga konsep perputaran siklus yang dilihat dalam perubahan iklim. Panas dan Dingin merupakan siklus yang silih berganti namun manusia

tetap membutuhkan keduanya. Demikian juga dengan air dan api, keduanya dapat membahayakan manusia, namun tanpa keduanya manusia juga tidak akan dapat hidup di dunia. Air akan menguap oleh panas dan nantinya akan berubah kembali menjadi air dalam bentuk hujan, inipun juga merupakan siklus alam yang berlangsung terus menerus silih berganti.

Demikianlah konsep Siwa-Budha yang dapat dilihat dari Kidung Jerum Kundangdya, kekuatan amarah yang biasanya diidentikkan dengan kekuatan Siwa dipegang oleh Liman Tarub dan memang dalam cerita pun, Liman Tarub memang menjadi tokoh kesayangan dari Bhatara Guru yang tidak lain adalah nama lain dari Dewa Siwa. Sedangkan Kundangdya yang memiliki sifat lemah lembut, berbhakti dan welas asih menjadi tokoh yang paling disayangi oleh Bhatara Wisnu. Liman Tarub adalah perwujudan Siwa dan Kundangdya adalah perwujudan Budha. Sedangkan Budha itu sendiri merupakan *awatar* (perwujudan lain).

SIMPULAN

Kidung menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ritual keagamaan dalam agama Hindu di Bali, demikian juga dengan Kidung Jerum Kundangdya yang senantiasa dihadirkan sebagai pengiring ketika berlangsungnya upacara *bhuta yadnya*. Dipilihnya Kidung Jerum Kundangdya sebagai kidung pengiring upacara *bhuta yadnya* dikarenakan ada fungsi-fungsi tertentu yang dimunculkan dalam naskah yang mendukung tujuan diadakannya upacara *bhuta yadnya*. Seperti yang telah dipaparkan di atas, *bhuta yadnya* adalah upacara yang difungsikan untuk menetralkan alam, dan Kidung Jerum Kundangdya itu mengandung bagian-bagian yang secara implisit berupa penyadaran akan pentingnya keseimbangan alam atau keharmonisan alam. Cinta merupakan salah satu unsur cerita yang tersampaikan dalam Kidung Jerum Kundangdya. Cinta dan kasih sayang adalah hal paling

ampuh untuk menciptakan kebahagiaan yang akhirnya mampu mengharmoniskan alam. Munculnya tokoh Tri Murti yang dikenal sebagai dewa pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta menjadikan munculnya sebuah bentuk penyadaran terhadap umat dengan menghadirkan Kidung Jerum kundangdya ini sebagai pengiring ketika berlangsungnya upacara *bhuta yadnya*. Upacara dan naskah Kidung Jerum Kundangdya sama-sama berfungsi menciptakan keharmonisan. Keharmonisan ditandai dengan keseimbangan, dengan seimbangannya unsur-unsur dalam alam maka harmonislah alam tersebut. Konsep Siwa-Budha yang menjunjung tinggi keseimbangan berkaitan erat dengan apa yang disampaikan dalam Kidung Jerum Kundangdya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmita, Ida Pandita Mpu Siwa-Buddha Dhaksa. 2011. *Filsafat Rsigana Penciptaan Dunia-Alam Semesta*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Nala, Gusti Ngurah dan IGK Adia Wiratmadja. 2012. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Punyatmaja, IB. 1992. *Panca Çradha*. Jakarta: Penerbit Yayasan Dharma Sarathi.
- Suarka, I Nyoman, dkk . 2005. *Kajian Naskah Lontar Siwagama 2*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Sudarsana, I.B.Putu. 2001. *Ajaran Agama Hindu Makna Upacara Bhuta Yajnya*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia.